

MARKETING PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS INDUSTRIALISASI

Syafrawi

Fakultas Agama Islam UIM Pamekasan

E-Mail: diensyafa4@gmail.com

Abstrak

Secara sederhana, penentuan lokasi industri ditentukan oleh tiga faktor, yaitu; *pertama*, biaya angkutan. *Kedua*, tenaga kerja, dan *ketiga*, deglomerasi. Variasi motif dimaksud, memiliki muara yang sama yaitu tercapainya tujuan bisnis yang menguntungkan bagi pihak produsen. Pemahaman lain yang lebih komprehensif, bahwa pemilihan lokasi industri ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: *pertama*, faktor *endowment* atau dikenal dengan istilah sumber daya alam dan energi yang terdapat dipermukaan bumi dan yang terkandung didalamnya. *Kedua*, faktor sumber daya manusia. Faktor ini menjadi pilihan bagi para produsen dengan mengukur tingkat ketersediaan tenaga kerja yang besar dan tingkat keahliannya. *Ketiga*, faktor modal, baik berupa fisik maupun non fisik. *Keempat*, faktor pasar dan harga. *Kelima*, faktor aglomerasi. Faktor ini menunjukkan situasi pemusatan kegiatan-kegiatan ekonomi di lokasi-lokasi tertentu, utamanya pusat aglomerasi ditempatkan pada salah satu titik yang memiliki biaya transportasi paling rendah. *Keenam*, faktor kebijakan pemerintah. Pemilihan lokasi karena faktor ini menjadi alternatif produsen untuk mempertahankan dan mengembangkan industrinya walaupun pada mulanya hal tersebut tidak menguntungkan, tetapi karena motif eksistensi dan perlindungan industrinya, maka pertimbangan ekonomi sementara waktu ditangguhkan.

Kata kunci: Marketing PAI, Industri

Abstract

The determination of an industrial location is determined by three factors, namely; first, the cost of transport. Second, labor, and third, deglomeration. Variations of the motive, having the same estuary is the achievement of a profitable business destination for the producers. A more comprehensive understanding, that the selection of industrial sites is determined by several factors, among others: first, endowment factors or known as natural resources and energy contained on the surface of the earth and contained therein. Second, the human resource factor. This factor becomes an option for producers by measuring the level of availability of large manpower and skill levels. Third, the capital factor, both physical and non-physical. Fourth, market and price factors. Fifth, agglomeration factor. This factor indicates the situation of centralizing economic activities in certain locations, particularly the center of agglomeration placed at one of the points with the lowest transportation costs. Sixth, the factor of government policy. The choice of location because of this factor became an alternative for producers to maintain and develop their industry although initially it was not profitable, but because of the motive of existence and protection of its industry, the economic consideration was temporarily suspended.

Keywords: Marketing PAI, Industri

Pendahuluan

Menelaah secara historis, bagaimana pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam pada masa Rasulullah dapat ditemukan di Makkah dan Madinah. Nabi Muhammad mampu membawa perubahan radikal hubungan dan sikap sosial orang Arab. Dapat dikatakan bahwa Nabi Muhammad adalah pengajar, pembimbing dan pendidik muslim pertama.¹ Memahami unsur kesejarahan, adakalanya kita mengambil *ibrah* pada masa Nabi Muhammad, bagaimana Nabi mempertahankan dan menyebarkan syiar Islam walaupun tidak dapat di pungkiri bahwa pada saat yang bersamaan Nabi Muhammad menjadi pedagang milik Siti Khatijah sebagai saudagar dan istri Nabi Muhammad. Hal itu terdapat nilai-nilai kehidupan dan hikmah didalamnya, yaitu misi ekonomi/ berdagang dan misi syiar Islam.

Dalam konteks sosiologis, pengembangan dan *marketing* pendidikan Islam menjadi suatu keharusan. Disamping karena tuntutan zaman dan perkembangan arus globalisasi, juga terdapat beberapa alasan antara lain: *Pertama*, Meningkatkan daya saing siswa dilembaga pendidikan Islam dengan siswa yang ada di pendidikan umum. *Kedua*, lembaga pendidikan Islam

hanya dapat bertahan lama setelah memasukkan materi-materi umum ke lembaga pendidikan Islam. *Ketiga*, Masyarakat cenderung lebih berminat menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan Islam yang juga memuat danmengajarkan materi pelajaran umum. Dengan alasan terciptanya harmonisasi kebutuhan spiritual dan material (duniawi dan ukhrawi). *Keempat*, Kesadaran para pengelola lembaga pendidikan Islam bahwa tidak semua alumni pesantren ingin menjadi seorang ulama, ustaz maupun da'i. tetapi mereka tetap memposisikan dirinya sebagai rakyat biasa yang ingin mengasah diri, meningkatkan ilmu pengetahuan, dan keterampilan lainnya dalam rangka menatap masa depan yang lebih cerah (persaingan dalam dunia kerja).

Dunia pendidikan saat ini diibaratkan sebagai sebuah industri yang harus dikelola secara profesional agar menghasilkan komoditi yang bermutu tinggi dan dapat dipasarkan. Tuntutan berorientasi pada mutu atau kualitas merupakan tuntutan dalam menghadapi era globalisasi, era yang identik dengan kompetisi. Tilaar yang mengidentikkan era ini adalah era kompetitif, era dimana hanya yang unggul saja yang mampu *survive*. Hal ini dikarenakan ada 4 kekuatan dasar yang membentuk era kompetitif ini, yaitu

¹Mansur, *Peradaban Islam dan Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: Global Pustaka Umum, 2004), 19.

pertama, kemajuan IPTEK terutama dalam bidang informasi. *Kedua*, perdagangan bebas yang ditunjang oleh kemajuan IPTEK. *Ketiga*, kerjasama regional dan internasional yang telah menyatukan kehidupan berusaha dari bangsa-bangsa tanpa mengenal batas negara. *Keempat*, meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia di dalam kehidupan bersama, dan sejalan dengan itu semakin meningkatnya kesadaran bersama dalam dunia demokrasi.²

Pada skala nasional, saat ini masyarakat mengalami perubahan paradigma dalam memandang pendidikan. Pada mulanya, pendidikan hanya dianggap sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar akademik saja (bisa baca tulis). Namun, saat ini pendidikan dipandang sebagai investasi masa depan. Maka, hal ini menjadi suatu keniscayaan bagi lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi sebagai suatu institusi yang mampu mencetak lulusan yang unggul, berkualitas dan sanggup bersaing dengan arus globalisasi dan dunia kerja.³

Dalam konteks lokal, faktor wilayah dangeografis merupakan bagian dari panggilan jiwa pribadi sebagai putra daerah. Lembaga pendidikan harus memberi jawaban dan kepastian langkah dalam menjawab tuntutan zaman dan dinamika sosial masyarakat. Pemikiran lokal ini dimaksud, penulis memilih Madura sebagai objek utamanya. Realitas yang terjadi di bumi Madura, saat ini beberapa perusahaan tambang minyak dan gas bumi sudah beroperasi di wilayah perairan atau kepulauan. Diantaranya adalah *pertama*, PT Kangean Energy Indonesia (KEI) yang beroperasi di wilayah timur perairan pulau Ra'as. *Kedua*, PT Husky Oil CNOOC yang beraktifitas di pulau Sepudi. *Ketiga*, PT Santos Madura yang beroperasi di perairan pulau Gili Genting.⁴

Dipahami bahwa, wacana industrialisasi di Madura mulai bergulir Pascaberoperasinya Jembatan Suramadu. Jembatan Suramadu adalah jembatan yang menghubungkan Kota Surabaya di Pulau Jawa dan kota Bangkalan di Pulau Madura. Keberadaan jembatan ini akan memperlancar arus lalu lintas barang dan jasa dari kedua wilayah tersebut. Jembatan sepanjang 5,4 km yang dibangun dengan biaya Rp 4,5 trilliun. Di satu sisi, realitas

²Tilaar, *Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Jakarta: Tera Indonesia, 1998), hlm.32-33

³Muhammad In'am Esha, *Institutional Transformation Reformasi dan Modernisasi Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 28.

⁴Kabar Madura, Jumat 4 April 2014.

ini akan menjadi pembangkit perubahan bagi Pulau Madura, merubah kondisi dan wilayah Pulau Madura yang semula terbelakang secara pendidikan, sosial, dan ekonomi menjadi pulau yang modern. Namun, di sisi yang lain hal ini menjadi problem dan tantangan bagi masyarakat secara umum dan lembaga pendidikan Islam pada khususnya. Pendidikan Islam di Madura tidak hanya unggul pada ranah kuantitas, namun juga unggul di bidang kualitas. Keyakinan penulis bukan suatu hal yang mustahil untuk diwujudkan, manakala kebijakan dengan pengembangan pendidikan menjadi prioritas utama. Karena dengan dipilihnya langkah ini akan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan produktivitas dan menjadikan sumber daya manusia lebih dinamis dalam menghadapi perubahan kehidupan dalam menyongsong industrialisasi di Madura.

Selain sektor pendidikan, dalam rangka menopang proses pengembangan dan kemajuan pulau Madura, pertumbuhan pada sektor ekonomi secara keseluruhan dan merata akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat di pulau Madura. Dalam rangka menyederhanakan makna industrialisasi dimaksud, tanpa menghilangkan makna dan substansinya, penulis memahami sebagai bentuk bisnis, berniaga atau

berdagang sebagai bentuk padanan dari industrialisasi. Orang Madura mengenal istilah *adhegeng adheging* dengan maksud bahwa jika kita berdagang maka kita akan kaya. Karena berdagang dan berbisnis akan melatih kemandirian dan kesejahteraan.⁵

Fenomena menarik yang terjadi pada pendidikan Islam ketika dikaitkan dengan dunia praktis (ekonomi dan pasar) apalagi sepengetahuan peneliti, kajian ini belum dilakukan utamanya di pulau Madura. Menyita perhatian saya pribadi bahwa dalam pendidikan islam hanya ada jargon “barokah”. istilah bisnis seperti pemasaran relatif tidak tepat jika di bawa dalam lingkup madrasah, bahkan cenderung terkesan adanya unsur yang hendak mengkomersialkan institusi madrasah yang tentu saja bertentangan dengan pernyataan kebanyakan para pengelola madrasah (dan anggapan masyarakat pada umumnya) bahwa madrasah adalah suatu usaha amal sosial.Kalaupun jargon itu tetap ingin dilestarikan dan tambah barokah, maka pendidikan islam harus melakukan inovasi melalui *Marketing* Pendidikan Islam.

⁵Sri Handayani, “Pedagang dan Pengrajin Batik Madura Dalam Perspektif Manajemen Ekonomi Madura” *Nuansa Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, vol.7 No.1 Januari-Juni 2010, (Pamekasan: STAIN Pamekasan), hlm. 129.

Pembahasan

1. Definisi Pemasaran/ *Marketing*

Pemasaran pada umumnya merupakan salah satu dari kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan oleh para pengusaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya untuk berkembang dan mendapatkan laba. Hingga saat ini kegiatan pemasaran telah menjadi suatu kegiatan yang sangat kompleks, dimana setiap perusahaan yang ingin berhasil di dalam usahanya, harus terlebih dahulu memahami pengertian pemasaran.

Untuk lebih jelasnya peneliti akan mengutip definisi pemasaran dari beberapa ahli diantaranya adalah: Philip Kotler sebagaimana yang di kutip Ali Hasan, mengatakan bahwa :“*marketing is a societal process by which individuals and groups obtain what they need and want through creating, offering, and freely exchanging products and services of value with other*”. “Pemasaran adalah proses sosial dan manajerial dengan mana individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan cara menciptakan serta mempertukarkan produk dan nilai dengan pihak lain.”⁶

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan pemasaran itu diciptakan oleh pembeli dan penjual, dimana kedua belah pihak sama-sama ingin mencari kepuasan. Dalam hal ini pembeli ingin memenuhi kebutuhannya dan penjual berusaha untuk mendapatkan keuntungan.

Dalam konsep pemasaran dikenal lima unsur yang saling berhubungan satu dengan yang lain, dimana setiap konsep masing-masing dibangun di atas konsep sebelumnya. Yaitu: kebutuhan, keinginan, dan permintaan; produk; nilai, kepuasan dan mutu; pertukaran, transaksi dan hubungan; dan pasar.

2. Pemasaran dan Pendidikan Sebagai Industri Raksasa Non Profit

Bagi orang awam yang belum banyak mengetahui tentang pemasaran, pada awalnya mungkin akan merasa tabu dengan istilah pemasaran pendidikan. Mereka akan mengira bahwa lembaga pendidikan itu akan dikomersialkan. Padahal sesungguhnya tidaklah sama dan sebangun antara pemasaran dengan komersial, walaupun kedua istilah ini akrab digunakan dalam bidang bisnis.

Lembaga pendidikan adalah sebuah kegiatan yang melayani konsumen berupa murid/siswa, mahasiswa dan masyarakat umum yang dikenal sebagai *stakeholder*. Lembaga pendidikan pada

⁶Ali Hasan, *Marketing Bank Syariah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 13.

hakekatnya bertujuan memberi layanan. Pihak yang dilayani ingin memperoleh kepuasan dari layanan tersebut, karena Dalam membangun lembaga pendidikan, Brubacher menyatakan ada dua landasan filosofis, yaitu *pertama* landasan epistemologis, dimana lembaga pendidikan harus berusaha untuk mengerti dunia sekelilingnya, memikirkan sedalam-dalamnya masalah yang ada di masyarakat dimana tujuan pendidikan tidak dapat dibelokkan oleh berbagai pertimbangan dan kebijakan, tetapi harus berpegang teguh pada kebenaran. *Kedua*, landasan politik yaitu memikirkan kehidupan praktis untuk tujuan masa depan bangsa karena masyarakat kita begitu kompleks sehingga banyak masalah pemerintahan, industri, pertanian, sumber daya alam dan manusia, hubungan internasional, pendidikan, lingkungan dsb yang perlu dipecah oleh tenaga ahli yang dicetak oleh lembaga pendidikan, di mana lulusan yang bermutu hanya mampu dihasilkan tenaga pendidik yang bermutu pula.

Pendidikan merupakan salah satu industri raksasa yang melibatkan sejumlah tenaga pengajar dan siswa yang membutuhkan anggaran yang besar yang meliputi proses pendaftaran, proses pembelajaran, dan sampai pada lulusan. Hal yang perlu menjadi perhatian kita

adalah bahwa pendidikan merupakan aktivitas kelembagaan yang melakukan usaha non profit. Lembaga pendidikan berusaha tidak semata-mata untuk mencari keuntungan komersial dalam bentuk uang semata, melainkan juga bersifat pribadi, sosial dan kultural.⁷

3. Problematika Pendidikan Islam

a. Problematika Ontologi Pendidikan Islam

Secara mikro, telaah ilmu pendidikan Islam menyangkut seluruh komponen dalam unsur yang termasuk didalamnya dalam pendidikan Islam. Sedangkan secara makro, objek formal ilmu pendidikan Islam ialah upaya normatif (sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam fenomena *qaulyah dan kauniyah*) keterkaitan pendidikan Islam dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama baik dalam skala kedaerahan, nasional maupun internasional.⁸

Kajian pendidikan Islam senantiasa bertolak pada problem yang ada didalamnya, kesenjangan antara fakta dan realita, kontroversi antara teori dan empiri. Maka dari itulah, wilayah kajian

⁷Dadang Suhardan dkk, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2012), hlm. 12.

⁸Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 45.

pendidikan Islam bermuara pada tiga problem pokok, antara lain:

1. *Fondational Problems*, Masalah dasar, fondasi agama dan masalah landasan filosofis-empiris yang didalamnya menyangkut dimensi-dimensi dan kajian tentang konsep pendidikan yang bersifat universal, seperti hakikat manusia, masyarakat, akhlak, hidup, ilmu pengetahuan, iman, ulul albab dan lain sebagainya. Yang semuanya bersumber dari kajian fenomena *qauliyah* dan fenomena *kauniyah* yang membutuhkan pendekatan filosofis.
2. *Structural problems* (masalah struktural), ditinjau dari struktur demografis dan geografis bisa dikategorikan ke dalam kota, pinggiran kota, desa dan desa terpencil. Dari struktur perkembangan jiwa manusia bisa dikategorikan kedalam masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan manula. Dari struktur ekonomi dikategorikan kedalam masyarakat kaya, menengah dan miskin. Dari struktur rumah tangga, terdapat rumah tangga karier dan non karier. Dari struktur jenjang pendidikan bisa dikategorikan kedalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.
3. *Operational problem* (masalah operasional), secara mikro akan

berhubungan dengan dengan berbagai komponen pendidikan Islam, misalnya hubungan interaktif lima faktor pendidikan yaitu tujuan pendidikan, pendidik dan tenaga pendidikan, peserta didik dan alat-alat pendidikan Islam (kurikulum, metodologi, manajemen, administrasi, sarana dan prasarana, media, sumber dan evaluasi) dan lingkungan atau konteks pendidikan. Atau bisa bertolak dari hubungan input, proses dan output. Sedangkan secara makro, menyangkut keterkaitan pendidikan Islam dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama baik yang bersifat Nasional dan Internasional.⁹

b. Problematika Epistemologi Pendidikan Islam

Dari beberapa literatur dapat disebutkan bahwa Epistemologi adalah teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari obyek yang ingin dipikirkan.¹⁰ D.W. Hamlyn Mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan dan pengandai-pengandaianya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya

⁹Ibid, 45.

¹⁰Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 16

sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan. Selanjutnya, pengertian epistemologi yang lebih jelas, diungkapkan oleh Azyumardi Azra bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan.¹¹

Karena epistemologi merupakan pendekatan yang berbasis proses, maka epistemologi melahirkan konsekuensi-konsekuensi logis dan problematika yang sangat komplek, yaitu :

1. Pendidikan Islam seringkali dikesangkan sebagai pendidikan yang tradisional dan konservatif, hal ini wajar karena orang memandang bahwa kegiatan pendidikan Islam dihinggapi oleh lemahnya penggunaan metodologis pembelajaran yang cenderung tidak menarik perhatian dan memberdayakan.
2. Pendidikan Islam terasa kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi suatu “makna dan nilai” yang perlu di internalisasikan dalam diri seseorang lewat berbagai cara, media dan forum.
3. Metodologi pengajaran agama berjalan secara konvensional-tradisional, yakni menitik beratkan pada aspek korespondensi-teksual yang lebih

menekankan yang sudah ada pada kemampuan anak didik untuk menghafal teks-teks keagamaan daripada isu-isu sosial keagamaan yang dihadapi pada era modern seperti kriminalitas, kesenjangan sosial dan lain lain.

4. Pengajaran agama yang bersandar pada bentuk metodologi yang bersifat statis indoktrinatif-doktriner.¹²

c. Problematika Aksiologi Pendidikan Islam

Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilsafatan. Di Dunia ini terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai yang khusus seperti epistemologis, etika dan estetika. Epistemologi bersangkutan dengan masalah kebenaran, etika bersangkutan dengan masalah kebaikan, dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan.¹³

Secara historis, istilah yang lebih umum dipakai adalah etika (*ethics*) atau moral (*morals*). Tetapi dewasa ini, istilah *axios* (nilai) dan *logos* (teori) lebih akrab

¹²Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam; Meretas Mindset Baru, Meraih Paradigma Unggul*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 37.

¹³Louis O. Kattsoff. *Pengantar Filsafat*. Alih Bahasa Soejono Soemargono (Yogyakarta. Penerbit Tiara Wacana, 1996), 327.

¹¹Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* (Jakarta:Kalam Mulia, 1986), 4

dipakai dalam dialog filosofis. Jadi, aksiologi bisa disebut sebagai *the theory of value* atau teori nilai. Bagian dari filsafat yang menaruh perhatian tentang baik dan buruk (*good and bad*), benar dan salah (*right and wrong*), serta tentang cara dan tujuan (*means and ends*). Secara etimologis, istilah aksiologi berasal dari Bahasa Yunani Kuno, terdiri dari kata “*aksios*” yang berarti nilai dan kata “*logos*” yang berarti teori. Jadi aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai.¹⁴

Dari diantara lima komponen dalam pendidikan Islam (tujuan pendidikan, pendidik dan tenaga pendidikan, peserta didik dan alat-alat pendidikan Islam dan lingkungan atau konteks pendidikan., ketika dikaitkan dengan dimensi aksilogis, maka terdapat problem antara lain:

1. Tujuan pendidikan Islam kurang berorientasi pada nilai-nilai kehidupan masa yang akan datang, belum mampu menyiapkan generasi yang sesuai dengan kemajuan zaman.
2. Pendidik dan tenaga pendidikannya mulai memudar dengan doktrin awal pendidikan Islam tentang konsep nilai ibadah dan dakwah syiar Islam, pendidik juga disibukkan dengan hal-

hal teknis seperti tunjangan honor, tunjangan fungsional dan tunjangan sertifikasi.

3. Dikalangan peserta didikpun dalam menuntut ilmu cenderung mengesampingkan nilai-nilai ihsan, kerahmatan dan amanah dalam mengharap ridha Allah.

4. Pendidikan dan Lapangan Kerja

Pendidikan merupakan aktivitas kelembagaan yang didalamnya mengandung nilai-nilai transformasi keilmuan, wawasan dan pengetahuan. Keyakinan penulis bahwa meskipun pendidikan bukanlah lembaga profit dan lahan bisnis yang sekedar mencari laba dan keuntungan materiil, tetapi pada hakikatnya bahwa pendidikan merupakan investasi masa depan seseorang. Dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang akan menjadi *stock knowledge* bagi masyarakat dan bangsa, dan kedudukan inilah yang kemudian menjadi pemisah antara negara maju dan negara berkembang.

Realitas yang tidak bisa terelakkan dan fenomena umum yang terjadi pada negara berkembang adalah *unemployment educated population*, hal ini terjadi diakibatkan beberapa faktor, antara lain: pertama, penyelenggaraan pendidikan tidak lebih dari sekedar pemenuhan hak bangsa, tuntutan politik serta menutupi

¹⁴Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007), 36

kampanye yang terlanjur dijanjikan. Bukan atas dasar membangun dan mencerdaskan kehidupan bangsa. *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan lebih bermotif pada orientasi formal dan status sosial semata, bukan berorientasi kepada memenuhi nilai luhur dan pembangunan nasional bangsa. *Ketiga*, minimnya sinergi dan komunikasi antara dunia pendidikan dan lowongan pekerjaan.¹⁵

Maka dari itu, problematika pendidikan Islam ketika di kaitkan dengan lapangan kerja adalah menimbulkan persoalan yang sangat mendasar yaitu tersedianya SDM yang unggul dan mampu bersaing dalam skala nasional maupun internasional. Maka SDM yang menjadi produk pendidikan Islam harus menguasai ilmu pengetahuan yang luas. Karena semua pesaing (*competitor*) memiliki kesempatan yang sama, sehingga bagi mereka yang tidak bisa menggunakan dan memanfaatkan peluang yang ada, bisa dipastikan mereka akan tertinggal. Dengan demikian, lembaga pendidikan diharapkan melakukan ikhtiar dalam rangka pemantapan dan peningkatan kualitas pendidikan yang berkesinambungan yang bersifat reflektif dan reformatif.¹⁶

Penutup

Keragaman motif produsen memilih lokasi industri berdasarkan analisa dan kajian yang mendalam dan pertimbangan bisnis yang matang. Adakalanya lokasi industri memilih lokasi disekitar bahan baku, ada pula karena pertimbangan upah tenaga kerja yang minim dan harga yang tidak ekonomis. Secara sederhana, penentuan lokasi industri ditentukan oleh tiga faktor, yaitu; *pertama*, biaya angkutan. *Kedua*, tenaga kerja, dan *ketiga*, deglomerasi. Variasi motif dimaksud, memiliki muara yang sama yaitu tercapainya tujuan bisnis yang menguntungkan bagi pihak produsen.

Pemahaman lain yang lebih komprehensif, bahwa pemilihan lokasi industri ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: *pertama*, faktor *endowment* atau dikenal dengan istilah sumber daya alam dan energi yang terdapat dipermukaan bumi dan yang terkandung didalamnya. faktor *endowment* lainnya adalah bahan-bahan pertambangan, energi dan meneral biasanya hanya terdapat di lokasi tertentu saja. Faktor *endowment* ini akan menjadi pilihan bagi industri yang mengolah bahan baku, misalnya industri perminyakan, pengolahan batubara. Jenis industri ini pada umumnya berlokasi disekitar wilayah bahan baku produksi.

¹⁵Dadang Suhardan dkk, *Ekonomi...*hlm. 61.

¹⁶Isrofil Amar, *Etika Politik Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009), hlm. 114.

Kedua, faktor sumber daya manusia. Faktor ini menjadi pilihan bagi para produsen dengan mengukur tingkat ketersediaan tenaga kerja yang besar dan tingkat keahliannya. Perbedaan ini menjadi dasar pemikiran produsin untuk menentukan lokasi industri. *Ketiga*, faktor modal, baik berupa fisik maupun non fisik. *Keempat*, faktor pasar dan harga. Hal ini bisa kita pahami bahwa keseimbangan antara harga output dan harga input sangat menentukan keberlangsungan industri di lokasi tersebut. *Kelima*, faktor aglomerasi. Faktor ini menunjukkan situasi pemusatan kegiatan-kegiatan ekonomi di lokasi-lokasi tertentu, utamanya pusat aglomerasi ditempatkan pada salah satu titik yang memiliki biaya transportasi paling rendah. *Keenam*, faktor kebijakan pemerintah. Pemilihan lokasi karena faktor ini menjadi alternatif produsen untuk mempertahankan dan mengembangkan industrinya walaupun pada mulanya hal tersebut tidak menguntungkan, tetapi karena motif eksistensi dan perlindungan industrinya, maka pertimbangan ekonomi sementara waktu ditangguhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Amar,Isrofil.*Etika Politik Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009)

Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor, *Metoda Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992)

Esha,Muhammad In'am.*Institutional Transformation Reformasi dan Modernisasi Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2009)

Hamdani,Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998)

Handayani,Sri. "Pedagang dan Pengrajin Batik Madura Dalam Perspektif Manajemen Ekonomi Madura" *Nuansa Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, vol.7 No.1 Januari-Juni 2010, (Pamekasan: STAIN Pamekasan)

Hasan,Ali.*Marketing Bank Syariah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010)

Kabar Madura, Jumat 4 April 2014.

Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Alih Bahasa Soejono Soemargono (Yogyakarta. Penerbit Tiara Wacana, 1996)

Mansur, *Peradaban Islam dan Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: Global Pustaka Umum, 2004)

Moleong,Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2006)

Muhadjir,Noeng.*Metodologi penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)

Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam; Meretas Mindset Baru, Meraih Paradigma Unggul.* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011)

Sadulloh,Uyoh.*Pengantar Filsafat Pendidikan,* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007)

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),* (Bandung: Alfabeta, 2010)

Suhardan, Dadang. dkk, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan,* (Bandung, Alfabeta, 2012)

Teguh,Muhammad.*Ekonomi Industri,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

Tilaar, *Agenda Reformasi Penddikan Nasional dalam Perspektif Abad 21,* (Jakarta: Tera Indonesia, 1998)

Zaini,Syahminan. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1986)